



Prodi Ekonomi
Syariah

Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>

Volume 7, No. 1
Januari - Juni 2023
Halaman: 47-53

Analisis Bekerja Dalam Tinjauan Ekonomi Islam dengan Pendekatan Hadis Tematik

Nonie Afrianty, Aan Supian

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit 02 Mei 2023

Revisi 26 Mei 2023

Diterima 30 Mei 2023

Kata Kunci:

Work, Islamic Economics, Thematic Hadith

ABSTRACT

This study to analyze the hadith about working thematic methods. This type of research is library research with a qualitative approach. The source of data in this study is five books through the hadisoft application. Analysis techniques using thematic methods through 11 (eleven) stages. The result of this research show that work is a command and test for all mankind and is of good value before Allah Almighty. Mankind gets and eats what his own hands strive, so everyone must have good work motivation and a high work ethic so that it will improve their abilities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang bekerja dengan metode tematik. Jenis penelitian ini adalah library research dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima kitab melalui aplikasi hadisoft. Teknik analisis dengan menggunakan metode tematik melalui 11 (sebelas) tahap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bekerja adalah perintah dan ujian bagi semua umat manusia dan bernilai baik dihadapan Allah SWT. Umat manusia mendapatkan dan memakan apa yang diusahakan tangannya sendiri, sehingga setiap orang harus memiliki motivasi bekerja yang baik dan etos kerja yang tinggi sehingga akan meningkatkan kemampuannya.

Cara Mengutip:

Afrianty, Nonie & Supian, Aan. (2023). Analisis Bekerja Dalam Tinjauan Ekonomi Islam dengan Pendekatan Hadis Tematik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 7(1), 47-53.

1. PENDAHULUAN

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang komprehensif diperoleh atau dilahirkan dari agama (wahyu) Islam. Tidak ada agama lain selain Islam yang melahirkan sistem ekonomi di dunia ini. Dengan kata lain bahwa sistem ekonomi lain bukan muncul dari agama melainkan dari paham-paham tertentu. Misalnya, sistem ekonomi kapitalis tumbuh dari kapitalisme, sistem ekonomi komunis tumbuh dari komunisme dan sistem ekonomi sosialis tumbuh dari sosialisme. Berbeda dengan membangun ekonomi materialistik lainnya, membangun ekonomi Islam melibatkan aspek material dan spiritual. Visi sistem ekonomi Islam juga tidak hanya menjangkau dunia tetapi juga akhirat, yang mana hal ini belum pernah disentuh oleh sistem ekonomi lain. Karena struktur dan pandangan sistem ekonomi Islam bersifat menyeluruh dan universal, maka sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang menyeluruh.

Unsur penting perekonomian yang mendapat banyak perhatian dari berbagai sistem ekonomi, termasuk sistem ekonomi Islam, adalah dunia kerja. Karena dapat dipahami bahwa pekerjaan adalah mesin utama kegiatan ekonomi di tingkat mikro dan makro. Tenaga kerja mikro adalah sarana yang dapat digunakan setiap orang untuk bertahan hidup. Dimana manusia melalui kerja dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan hidupnya. Semangat kerja dan keterampilan atau kemampuan juga menentukan tingkat kesejahteraan (*Hayatan Thayyibah*). Selain itu, karya itu memperkuat sifat manusia dan martabat manusia di hadapan Tuhan. Selain itu, melalui kerja, manusia telah menjadi bagian dari siklus rezeki (*sunnatullah*), yaitu memberi nilai dan manfaat bagi sesamanya (*altruisme*).

* Corresponding author: Nonie Afrianty
E-mail address: noni@iainbengkulu.ac.id

Secara makro, aktivitas kerja manusia merupakan bagian dari faktor produksi yang menentukan produktivitas total, yang merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kemampuan kerja rakyat dan produktivitasnya menjadi faktor penentu kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Dalam hal ini, negara berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan kerja masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Disabilitas masyarakat menyebabkan kemiskinan, dan lapangan kerja yang terbatas juga menyebabkan pengangguran. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam tidak hanya memandang kerja sebagai faktor utama kegiatan ekonomi, tetapi kerja lebih merupakan perbuatan mulia demi terwujudnya kemaslahatan bersama. Bekerja merupakan perintah Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, segala bentuk pengangguran, termasuk mengemis, merupakan kegiatan yang memalukan. Oleh karena itu, bekerja dalam sistem ekonomi Islam adalah wajib sebagai kewajiban syara bagi setiap muslim dan dianggap sebagai ibadah bagi yang melakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka artikel ini akan melakukan analisis hadis dengan metode tematik melalui langkah-langkah berikut: (1) menentukan tema dan masalah yang akan dibahas; (2) menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun makna melalui *takhrij al-hadis*; (3) melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa *wurud*-nya hadis (*tanawwu'*) dan perbedaan periwayatan hadis; (4) melakukan kegiatan *i'tibar* dengan melengkapi seluruh *sanad*; (5) melakukan penelitian *sanad* yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektual dan metode periwayatan yang digunakan; (6) melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalaan); (7) mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa; (8) membandingkan berbagai syarah hadis; (9) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat pendukung; (10) menyusun hasil penelitian menurut kerangka konsep; (11) menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan dasar argumentasi ilmiah (Ira, 2018).

2. TINJAUAN TEORITIS

Redaksi Hadis dan Terjemah

سنن أبي داود ٣٠٦١: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَمَّتِهِ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي حِجْرِي يَتِيمٍ أَفَأَكُلُ مِنْ مَالِهِ فَقَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Sunan Abu Daud 3061: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari Bibinya bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah radiyallahu 'anha: "Dalam asuhanku terdapat seorang anak yatim. Apakah aku boleh memakan sebagian dari hartanya?" Aisyah menjawab: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik dari apa yang dimakan oleh seorang laki-laki adalah yang berasal dari hasil usahanya, dan anak adalah hasil dari usahanya".

Sumber-Sumber Kitab Hadis

Berdasarkan hasil penelusuran melalui takhrij dengan menggunakan aplikasi HadistSoft, melalui kata "كسبه". Hadis-hadis yang berkaitan dengan ini terdapat di dalam kitab-kitab berikut:

- Sunan Abu Dawud
- Sunan Nasa'i
- Sunan Ibn Majah
- Sunan Darimi
- Musnad Ahmad

Identifikasi Hadis yang Relevan

سنن النسائي ٤٣٧٣: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو قُدَامَةَ السَّرْحَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَمَّتِهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ

Sunan Nasa'i 4373: Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id Abu Qudamah As Sarkhasi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari bibinya dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah berasal dari usahanya".

سنن النسائي ٤٣٧٦: أَحْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ
Sunan Nasa'i 4376: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hafsh bin Abdullah An Naisaburi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Thahman dari Umar bin Sa'id dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya dan anaknya adalah berasal dari usahanya*".

سنن ابن ماجه ٢١٢٨: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Sunan Ibnu Majah 2128: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad dan Ishaq bin Ibrahim bin Habib mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesuatu yang paling baik untuk dimakan oleh seseorang adalah dari jeri payahnya. Dan anak adalah termasuk dari jeri payahnya*".

سنن الدارمي ٢٤٢٥: أَحْبَرَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَمَّتِهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَقَّ مَا يَأْكُلُ الرَّجُلُ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِهِ

Sunan Darimi 2425: Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari bibinya dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya sesuatu yang paling baik dimakan oleh seseorang yang berasal dari usahanya sendiri dan sesungguhnya anaknya termasuk dari usahanya yang paling baik*".

مسند أحمد ١٦٥٦٠: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقَدَّمِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَسْطَى يَدَيْهِ يَقُولُ مَا أَكَلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ طَعَامًا فِي الدُّنْيَا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ

Musnad Ahmad 16560: Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Nafi' berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy dari Bahir bin Sa'ad dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam bin Ma'di Karib sesungguhnya dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membentangkan kedua tangannya seraya bersabda: "*Salah seorang dari kalian tidak bisa menyantap makanan di dunia yang lebih baik baginya daripada santapan yang dihasilkan dari usaha kedua tangannya*".

مسند أحمد ٢٢٩٠٤: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَبِحَجِّي عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَرَ عَنْ مَتَّى عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Musnad Ahmad 22904: Telah bercerita kepada kami Ishaq telah bercerita kepada kami Sufyan dari Manshur dan Yahya dari Sufyan berkata: Telah bercerita kepadaku Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari bibinya dari 'Aisyah dari nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya (harta) terbaik yang dimakan seseorang adalah hasil kerjanya dan sesungguhnya anaknya termasuk hasil kerjanya*".

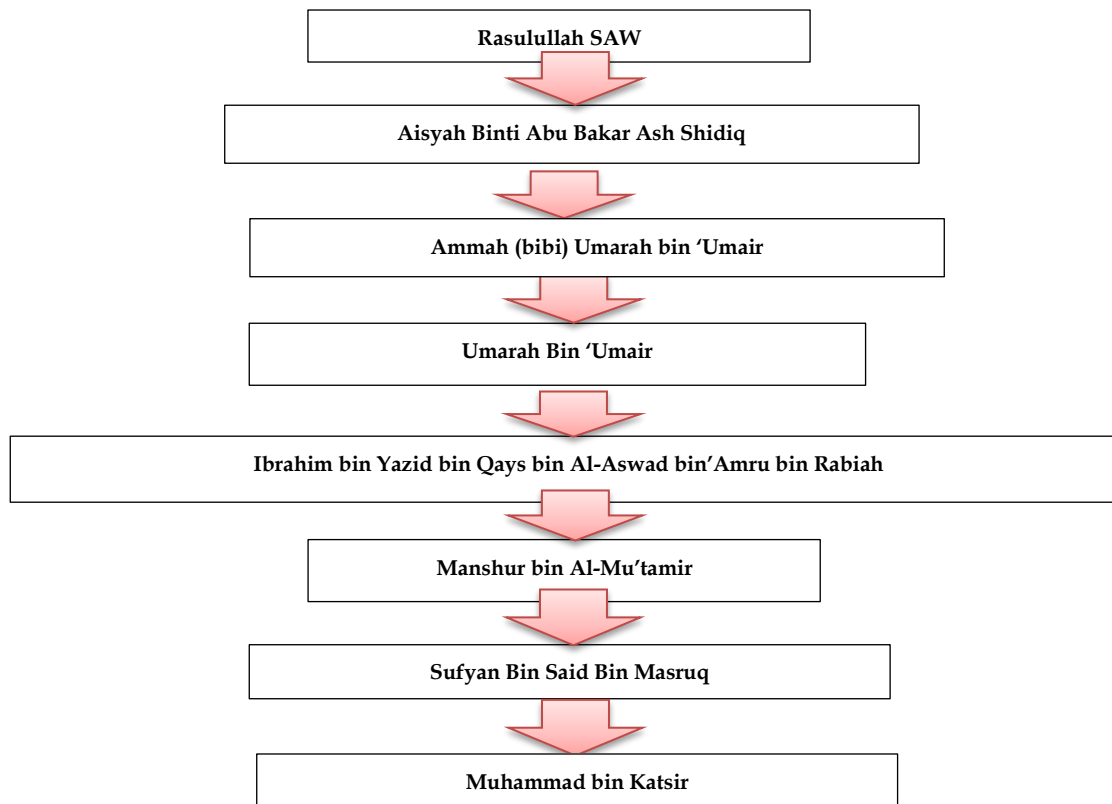
مسند أحمد ٢٣٨٠٩: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَحْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَمَّةٍ لَهُ سَأَلَتْ عَائِشَةَ عَنْ بَيْتِمِ فِي حِجْرِهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Musnad Ahmad 23809: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Umaroh bin Umair dari bibinya bertanya kepada Aisyah tentang anak yatim yang ada dipangkuannya, Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "*Yang paling baik dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya, dan anak laki-laki adalah juga dari hasil usahanya*".

مسند أحمد ٢٤٦٦٢: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ عَنْ شَرِيكِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ عَنْ شَرِيكِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ عَمَّتِهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

Musnad Ahmad 24662: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Syarik dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya yang paling baik dimakan oleh seseorang adalah dari penghasilannya, dan anaknya adalah termasuk hasil usahanya*". *telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Syarik dari Al A'masy dari Ibrahim dari Umarah dari Bibinya dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits yang serupa*.

Skema Sanad dan Kualitas Hadis



Profil Perawi dan Penilaian (Komentar) Ulama

Berikut merupakan profil perawi dan penilaian ulama kritikus hadis, tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa hadis tentang bekerja adalah berdasarkan dari hasil dari usaha tangannya sendiri, telah memenuhi persyaratan dan kriteria hadis shahih yaitu sanad bersambung; perawi yang adil dan *dhabit*; tidak *syadz*; tidak *'illat*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *shahih li dzatihi*.

Tabel 1. Profil Perawi dan Penilaian Ulama

NO	NAMA PERAWI	TABAQAT	KUNIYAH	KOTA/WAFAT	PENILAIAN ULAMA
1.	Aisyah Binti Abu Bakar Ash Shidiq	Sahabat	Ummu 'Abdullah	Madinah/58 H	Sahabat
2.	Ammah (bibi) Umarah bin Umair	Tabu'in kalangan pertengahan	-	-	Maqbul
3.	Umarah Bin 'Umair	Tabu'in kalangan biasa	-	Kufah/82 H	Ahmad bin Hambal : Tsiqah Abu Hatim : Tsiqah An Nasa'i : Tsiqah Yahya bin Ma'in : Tsiqah Al 'Ajli : Tsiqah Adz Dzahabi : Tsiqah Ibnu Hajar : tsiqah tsabat Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat
4.	Ibrahim bin Yazid bin Qays bin Al-Aswad bin'Amru bin Rabiah	Tabi'in kalangan biasa	Abu 'Imran	Kufah/96 H	Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ats tsiqaat Abu Zur'ah Ar Razi : من وفقه الإسلام أهل أعلام من علم فقهاءهم من وجماعة ، الإرسال من مكث هو : Abu Sa'id Al 'Alai : مراسيله صححوا الأئمة وكان الكوفة أهل مقني كان : Ahmad bin Abdullah Al 'Ajli : التكلف قليل متوقفا فقيها صالحا رجلا كثيرا يرسل أنه إلا فقيه ثقة : Ibnu Hajar Al Asqalani : متوقفا والخير الورع في عجا كان الفقيه : Adz Dzahabi

					العلم في رأسا للشهيرة Al Mazi : Faqih Ahli Kufah Al Haitami : عليا يدرك لم ، منقطع الخطاب بن عمر وعن ، مسعود ابن يسمع ولم الحديث صيرفي : Sulaiman bin Mihran Al A'masy
5.	Manshur bin Al-Mu'tamir	Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)	Abu 'l'ttab	Kufah/132 H	Al 'Ajli : tsiqah tsabat Ibnu Hajar al 'Asqalani : tsiqah tsabat Abu Hatim : Tsiqah Ibnu Sa'd : tsiqah ma' mun
6.	Sufyan Bin Said Bin Masruq	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	Abu 'Abdullah	Kufah/ Bashrah/161 H	Malik bin anas : Tsiqah Yahya bin Ma'in : Tsiqah Ibnu Hibban : Termasuk dari para huffad mutqin Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah Hafidz Faqih Ibnu Hajar al 'Asqalani : Abid Ibnu Hajar al 'Asqalani : Imam Ibnu Hajar al 'Asqalani : Hujjah Adz Dzahabi : Imam
7.	Muhammad bin Katsir	Tabi'ul Atba' kalangan tua	Abu 'Abdullah	Bashrah/ 223 H	Yahya bin Ma'in : lam yakun bi tsiqah Abu Hatim : Shaduuq Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah

Sumber: Aplikasi HadistSoft, 2022

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dai data sekunder dengan sumber lima kitab melalui aplikasi hadissoft. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang juga disebut metode *documenter*. Teknik analisis dengan menggunakan metode tematik melalui 11 (sebelas) tahap.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kata bekerja berasal dari kata dasar “kerja” dalam bahasa Indonesia yang berarti perbuatan atau usaha. Kata “kerja” jika diberi awalan “be” menjadi “bekerja” mempunyai arti perbuatan yang dilakukan manusia dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Dan jika diberi awalan “pe” menjadi “pekerja” memiliki arti seseorang yang melakukan perbuatan tersebut. Adapun kata “pekerjaan” berarti kenis perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Secara etimologi bekerja merupakan suatu perbuatan, usaha, tindakan atau aktivitas seseorang. Dan secara terminologi, arti bekerja adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai suatu tujuan tersebut (Saefullah, 2014).

Tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan, karena di dalam makna pekerjaan mengandung 3 (tiga) aspek yang diharus dipenuhi secara nalar, diantaranya (Badriati, 2021):

- Aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi);
- Apa yang dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio;
- Sesuatu yang dilakukan karena suatu arah dan tujuan yang luhur, secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan sekedar kepuasan biologis statis, akan tetapi suatu komitmen atau keinginan yang kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan agar dirinya mempunyai arti.

Bekerja dalam Islam merupakan segala sesuatu dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi yang dibenarkan oleh syariat Islam. Bekerja juga merupakan pendorong utama aktivitas perekonomian. Dimana bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan serta memberikan *maslahah* (kebaikan) di dunia dan akhirat, sebagaimana termaktib dalam hadis berikut:

صحيح البخاري ١٩٣٠: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Shahih Bukhari 1930: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada

seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri."

Allah SWT memberikan kewajiban kepada manusia untuk berusaha, buka berarti Allah SWT tidak berkuasa memberikan rezeki begitu saja kepada manusia, akan tetapi agar manusia menghargai dirinya dan usahanya sendiri sehingga manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syuura ayat 27 (Badriati, 2021).

Urgensi Bekerja dalam Ekonomi Islam

Secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki banyak kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi manakala seseorang dengan sungguh-sungguh bekerja atau berusaha. Tanpa adanya usaha, kebutuhan dan keinginan seseorang akan sulit untuk dipenuhi. Bekerja sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, pada awalnya mungkin terpaksa namun kemudian bekerja dapat menjadi suatu kebutuhan bahkan kebanggaan. Maka sangat rasional jika Islam memandang bekerja sebagai kewajiban setiap orang muslim secara *syar'i*. Hal ini disebabkan oleh bekerja dipandang sebagai suatu usaha merealisasikan kemaslahatan individu maupun masyarakat di dunia dan akhirat (Saefullah, 2014).

Tujuan utama bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan. Konsep ekonomi Islam membantah penjabaran ekonomi kapitalisme mengenai teori kebutuhan dimana menurut ekonomi kapitalisme "kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas" sehingga dalam ekonomi Islam "kebutuhan terbatas sedangkan pemuas kebutuhan yang tidak terbatas". Hal ini dicontohkan oleh sebuah kondisi manusia ketika ia haus dan ingin minum dimana di hadapannya ada lebih dari satu gelas air yang akan ia minum. Maka dalam kondisi tersebut, ketika ia minum air dari gelas yang pertama akan terasa berbeda sekali dengan ia lakukan ketika minum air dari gelas selanjutnya. Dengan demikian, sudah menjadi suatu bukti bahwa kebutuhan dari manusia memiliki keterbatasan untuk dipenuhi. Berdasarkan contoh kita dapat mengetahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terkandung dalam sumber hukum ajar dengan membedakan "kebutuhan" dengan "keinginan" manusia. Islam menyadari bahwa sebuah kebutuhan manusia pada esensinya pasti terbatas, sementara "keinginan" dari manusia yang tidak terbatas (Badriati, 2021).

Sistem ekonomi Islam memandang bekerja sebagai suatu bentuk kebaikan yang menghasilkan kebaikan dan mendorong kebaikan yang lain. Ketika seseorang bekerja dengan baik dipandang telah melakukan suatu kebaikan dan hasil dari pekerjaannya baik berupa karya materil maupun imateril, baik berupa penghasilan maupun penghargaan merupakan kebaikan tersendiri. Dengan kata lain, bekerja dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Lebih jauh dapat melaksanakan kewajiban yang lain baik *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ghairu mahdhah*. Misalnya, melaksanakan zakat, tidak semua orang dapat melaksanakan zakat. Zakat hanya bisa dilaksanakan seseorang yang memiliki usaha untuk memperoleh penghasilannya. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa bekerja dapat menghasilkan kebaikan dan mendorong kebaikan lain (Saefullah, 2014).

Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap muslim dimana hal ini berdasarkan prinsip iman (tauhid) yang dapat menaikkan derajatnya. Bekerja bukan hanya memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga untuk memelihara harga diri dan menjunjung martabat kemanusiaan. Islam juga memberika penghargaan kepada manusia yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri atau keluarganya (Sitepu, 2015). Sehingga terhindar dari kehidupan melarat, sengsara dan meminta-minta (Nuridin, 2020). Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam seorang laki-laki dewasa dan baligh maka ia harus gesit dalam bekerja, serta bekerja merupakan kewajiban kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW melarang umatnya untuk meminta-minta dan memohon derma dan menyuruh penderita cacat menggunakan lengan dan kekuatannya untuk berusaha memperoleh kesejahteraan hidupnya. Rasulullah SAW memerintahkan mereka bekerja dengan kemauan kerja dan memberikan dorongan agar tidak merasa lemah dan menghadap belas kasih orang lain (Sitepu, 2015). Rasulullah SAW bersabda: "Dari Zubair bin Awwam ra berkata Nabi Muhammad SAW bersabda: *sesungguhnya dari kalian mengambil tali, maka hal itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang banyak*". (HR. Al-Bukhari, Ismail, Shahih Al-Bukhari: 1998)

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain, meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dipandangan Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan memuliakannya serta akan mencukupinya sesuai dengan janji Allah SWT dalam Al-Qur'ab. Maka orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa kepada Allah SWT (Badriati, 2021).

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian serius terhadap konsep bekerja, hal ini disebabkan oleh bekerja merupakan hal terpenting bagi perekonomian dari masa ke masa. Pernyataan ini dibuktikan oleh banyaknya tema bekerja di dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Tentunya setiap orang memiliki iktikad atau motivasi untuk bekerja, dimana iktikad ini setimpal dengan etos kerja atau kegiatan dalam bekerja yang dilakukan. Dengan demikian semakin tinggi iktikad seseorang untuk bekerja dengan baik maka ia akan memaksimalkan kemampuan yang ia miliki. Bekerja merupakan perintah dan ujian bagi umat manusia sedangkan berharga dihadapan Allah SWT. Setiap orang mendapatkan apa yang ia usahakan dari tangannya sendiri dan makanan terbaik adalah yang didapat dari hasil kerja tangannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Musnad. *Kitab Musnad Ahmad*, n.d.
- Badriati, Baiq El. *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Darimi, Sunan. *Kitab Sunan Darimi*, n.d.
- Daud, Sunan Abu. *Kitab Sunan Abu Daud*, n.d.
- Ira, Mualana. "Studi Hadis Tematik." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 193--194.
- Majah, Ibnu. *Kitab Sunan Ibnu Majah*, n.d.
- Nasa'i, Sunan. *Kitab Sunan Nasa'i*, n.d.
- Nurdin, Fauziah. "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Etos Kerja." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 137–150.
- Saefullah, Eef. "Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Suatu Kajian Tematik Hadist Nabawi)." *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2014): 52–53.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2015): 149.